

SKRIPSI

**STRATEGI PEMANFAATAN LIMBAH JERAMI PADI
MENJADI PAKAN TERNAK SAPI POTONG DI
KECAMATAN MARIORAWA KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD FAHRUL RAZY
I011171581**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**STRATEGI PEMANFAATAN LIMBAH JERAMI PADI
MENJADI PAKAN TERNAK SAPI POTONG DI
KECAMATAN MARIORAWA KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**MUHAMMAD FAHRUL RAZY
I011171581**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PEMANFAATAN LIMBAH JERAMI PADI MENJADI PAKAN TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN MARIORAWA KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD FAHRUL RAZY
I011 17 1581

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S
NIP. 19620220 198811 1 001

Dr. Ir. Hi. St. Rohani, M.Si
NIP. 19690822 200801 2 015



Dr. Ir. Sri Purwanti, S.Pt., M.Si., IPM, ASEAN Eng
NIP. 19751101 200312 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahrul Razy

NIM : 1011 17 1581

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul **Strategi Pemanfaatan Limbah Jerami Padi Menjadi Pakan Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Oktober 2022

Yang Menyatakan



(Muhammad Fahrul Razy)

KATA PENGANTAR

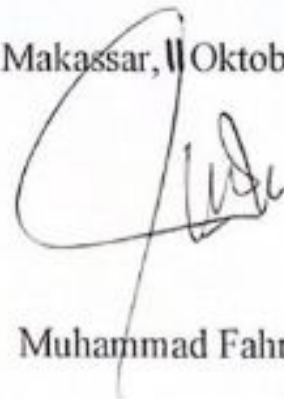
Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat rahmat, hidayah dan izin-Nyalah sehingga Makalah Hasil Penelitian ini dapat terselesaikan.

Selesainya makalah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dekan **Dr. Syahdar Baba S.Pt., M.Si.** dan Wakil Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S.** selaku pembimbing utama yang telah memberikan gambaran materi mengenai isi makalah ini.
4. **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku Pembimbing anggota yang banyak memberi bantuan dan pengarahan dalam menyusun makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran ataupun kritikan yang bersifat konstruktif dari pembaca. Harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bidang peternakan.

Makassar, 11 Oktober 2022



Muhammad Fahrul Razy

ABSTRAK

Muhammad Fahrul Razy. I011171581. Strategi Pemanfaatan Limbah Jerami Padi Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Dibawah bimbingan **Ahmad Ramadhan Siregar** sbagai pembimbing Utama **Hj. St. Rohani** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dalam pemanfaatan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng serta untuk mengetahui strategi pemanfaatan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2022, yang berlokasi di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak usaha sapi potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Sampel dalam penelitian ini adalah peternak yang mengetahui tentang pemanfaatan potensi limbah jerami padi sebagai pakan ternak. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak, meliputi Kekuatanya yaitu ketersediaan pakan jerami padi yang melimpah dan Kelemahanya yaitu nilai nutrisi yang rendah yaitu kandungan protein rendah, serat kasar tinggi serta pencernaan rendah. Memanfaatkan potensi jerami padi yang melimpah dan sangat ekonomis sebagai pakan untuk memenuhi kebutuhan ternak saat tidak ada bahan pakan lain atau musim kemarau dengan dorongan dari penyuluh. Mengoptimalkan peran penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap manfaat jerami dan cara pengolahan jerami padi yang efektif serta ekonomis dengan memanfaatkan teknologi yang disediakan oleh Dinas Peternakan.

Kata Kunci : *Strategi, Jerami Padi, Sapi Potong*

ABSTRACT

Muhammad Fahrul Razy. I011171581. Strategy for Utilizing Rice Straw Waste into Beef Cattle Feed in Marioriawa District, Soppeng Regency. Under the guidance of **Ahmad Ramadhan Siregar** as the main supervisor and **Hj. St. Rohani** as the member's supervisor

This study aims to determine the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats in the Utilization of Agricultural Waste as Beef Cattle Feed in Marioriawa District, Soppeng Regency and to determine the strategy of utilizing Agricultural Waste into Beef Cattle Feed in Marioriawa District, Soppeng Regency. This research was conducted in March – April 2022, which is located in Marioriawa District, Soppeng Regency. The type of research used is descriptive quantitative data. The types of data used are quantitative and qualitative data. Sources of data used are primary data and secondary data. Data collection used by observation and interviews. The population in this study were all beef cattle breeders in Marioriawa District, Soppeng Regency. The sample in this study were farmers who knew about the potential utilization of straw waste as animal feed. The results of research conducted in Marioriawa District, Soppeng Regency, showed that internal factors were the strengths and weaknesses of the use of straw as animal feed. Its strength is the availability of abundant food and its weakness is the low nutritional value, namely low protein content, high crude, and digestibility. the potential of rice straw is abundant and very economical as feed to meet the needs of livestock when there are no other feed ingredients or the dry season with encouragement from extension workers. Optimizing the role of extension workers to increase farmers' knowledge of the benefits of straw and how to process rice straw that is effective and economical by utilizing the technology provided by the Livestock Service.

Keywords: *Strategy, Rice Straw, Beef Cattle*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
Tinjauan Umum Peternakan Sapi Potong	7
Tinjauan Umum Pemanfaatan Limba Pertanian Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong	9
Analisis SWOT	13
METODE PENELITIAN	18
Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
Jenis Penelitian	18
Jenis dan Sumber Data	18
Metode Pengumpulan Data	19
Kerangka Pemikiran	20
Populasi Sampel	21
Analisis Data.....	21
Variabel Penelitian.....	26
Konsep Operasional.....	27

KEADAAN UMUM LOKASI	29
Letak Geografis	29
Luas Wilayah.....	30
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
Penggunaan Lahan.....	31
Populasi Ternak	31
KEADAAN UMUM RESPONDEN.....	33
Umur	33
Tingkat Pendidikan.....	34
Jumlah Kepemilikan Ternak.....	35
Jumlah Anggota Keluarga	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	23
Identifikasi Faktor Internal Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pakan di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng	
Kekuatan.....	37
Kelemahan	39
Identifikasi Faktor Eksternal Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pakan Ternak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng	
Peluang	44
Ancaman.....	46
Alternatif Strategi Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pakan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng	46
PENUTUP	53
Kesimpulan.....	53
Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	58
RIWAYAT HIDUP	60

DAFTAR TABEL

No.	halaman
1. Jumlah Populasi Sapi Potong di Kabupaten Soppeng.....	2
2. Luas Areal tanam dan produksi padi di Kabupaten Soppeng, 2016-2020.....	3
3. Matriks IFAS.....	22
4. Matriks EFAS	23
5. Matriks SWOT.....	25
6. Indikator Penelitian	27

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya dikembangkan di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat baik secara berkelompok maupun perseorangan. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Pola usaha penggemukan sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan system ini sapi umur muda dipelihara dengan dikandangkan secara terus menerus diberi pakan dan dipelihara dengan tujuan untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang baik dalam kurun waktu yang relative singkat.

Kebutuhan daging di Indonesia setiap tahun yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan produksi daging dalam negeri, sehingga kekurangan tersebut dipenuhi dari impor sapi bakalan maupun daging beku. Secara nasional kebutuhan daging sapi dan kerbau tahun 2014 untuk konsumsi dan industri sebanyak 575 ribu ton, sedangkan ketersediaannya sebanyak 462 ribu ton (87,08%) dicukupi dari sapi lokal, sehingga terdapat kekurangan penyediaan sebesar 113 ribu ton (19,77%) (DirjenPeternakan, 2014). Daging sapi sebagai bahan pangan produk peternakan memiliki nilai gizi relatif lengkap dan seimbang. Permintaan daging sapi dari tahun ketahun mengalami peningkatan seiring dengan tumbuhnya “sadar gizi” dan selera konsumsi masyarakat terhadap daging sapi.

Peternakan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar dan menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Peternakan juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia

baik dalam penyerapan tenaga kerja, dan menyediakan pangan untuk rakyat. Beberapa kebijakan pemerintah disektor ini telah dilakukan namun belum ada pengaruh signifikan dalam peningkatan produksi daging dalam negeri.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi sapi potong terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan populasi 4.125.333 ekor (Direktoral Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Salah satu kabupaten yang memiliki produksi sapi potong terbesar adalah Kabupaten Bone yang merupakan kabupaten yang paling luas wilayahnya disusul oleh Kabupaten Barru, Wajo, Soppeng.

Kabupaten Soppeng, berdasarkan data tabel 1 Populasi sapi potong pada tahun 2016 berjumlah 41.297 ekor. Kebanyakan sapi yang dipelihara adalah sapi local (bali). Dapat dilihat jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Soppeng Seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Jumlah populasi sapi Potong di Kabupaten Soppeng.

No	Kecamatan	Populasi(ekor)
1.	Donri donri	9075
2.	Marioriawa	7288
3.	Marioriwawo	7121
4.	Liliriaja	6225
5.	Lalabata	5514
6.	Ganra	2977
7.	Lilirilau	2222
8.	Citta	875

Sumber : Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Soppeng, 2016

Kebijakan pembangunan di subsektor peternakan Kabupaten Soppeng lebih cenderung kepada peternak sapi potong. Dalam pengembangan sapi potong, Beberapa kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk peningkatan produksi daging sapi.

Sektor peternakan sendiri tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian di karenakan subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor ini adalah sistem pertanian berkelanjutan. Sistem pertanian berkelanjutan adalah pemanfaatan sumberdaya yang dapat diperbaharui dalam proses produksi pertanian maupun peternakan dengan menekan dampak negatif bagi lingkungan. Salah satu alternatif untuk penyediaan pakan yang murah dan kompetitif adalah melalui pemanfaatan limbah , baik limbah pertanian, limbah peternakan maupun limbah industri. Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian yang jumlahnya cukup banyak dan belum banyak dimanfaatkan.

Jerami padi adalah hasil samping dari tanaman padi dan digunakan sebagai sumber pakan untuk ternak ruminansia terutama oleh petani skala kecil di negaranegara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, jerami banyak dimanfaatkan sebagai pakan basal ternak ruminansia, pupuk tanaman produksi, karena sangat melimpah serta murah. Pemanfaatan jerami sebagai pakan ternak terutama dilakukan pada saat musim kemarau dimana para peternak sulit untuk memperoleh hijauan berkualitas tinggi. Sebagai sumber pakan, jerami mempunyai beberapa kelemahan yaitu kandungan lignin dan silika yang tinggi tetapi rendah energi, protein, mineral dan vitamin. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas jerami padi, baik dengan cara fisik/mekanik, kimia maupun biologis. Adapun luas areal tanam dan produksi padi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal tanam dan produksi padi di Kabupaten Soppeng, 2016-2020

Kecamatan	2016	2017	2018	2020
Marioriwawo				
Luas Lahan (ha)	6.460,0	4.798,6	5.167,0	5.938,0
Produksi (ton)	25.834	30.955,0	31.384,0	25.961,0
Lalabata				
Luas Lahan (ha)	10.096,0	6.906,4	4.669,7	9.043,0
Produksi (ton)	37.576,0	39.322,0	43.062,0	39.420,0
Liliriaja				
Luas Lahan (ha)	12.255,0	8.810,90	5.453,0	10.039,0
Produksi (ton)	46.840,0	47.924,0	55.232,0	48.695,0
Ganra				
Luas Lahan (ha)	11.326,0	5.903,0	7.119,0	10.518,0
Produksi (ton)	41.745,0	41.565,0	47.736,0	42.428,0
Citta				
Luas Lahan (ha)	996,0	906,0	669,0	800,0
Produksi (ton)	4.154,0	3.382,0	4.908,0	3.785,0
Lilirilau				
Luas Lahan (ha)	4.442,3	3.113,6	4.191,9	4.207,0
Produksi (ton)	17.495,0	17.912,0	24.022,0	21.570,0
Donri-Donri				
Luas Lahan (ha)	11.853,0	6.711,0	9.176,0	9.022,0
Produksi (ton)	45.377,0	46.952,0	55.400,0	44.072,0
Marioriawa				
Luas Lahan (ha)	18.615,0	10.792,0	13.516,4	12.683,0
Produksi (ton)	61.884,0	81.804,0	77.190,0	50.658,0
Jumlah Luas				
Lahan (ha)	76.043,3	47.941,5	49.962,2	62.250,0
Produksi (ton)	280.905,0	309.816,0	338.933,4	276.589,0

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 2. terlihat bahwa luas areal tanam dan produksi padi berbeda pada tiap kecamatan. Kecamatan Citta memiliki areal tanam padi tersempit dan produksi padi yang paling sedikit. Sedangkan, Kecamatan Marioriawa memiliki areal tanam terluas dan produksi padi yang paling tinggi. Menurut penelitian sebelumnya Sirajuddin, dkk., (2016) Peternak di Kabupaten Soppeng menumpuk jerami padi sampai kering dan kemudian membakarnya karena faktor pembatas jerami padi dengan tingkat nutrisi rendah, serat yang tinggi, lignin, silika, dan daya cerna yang rendah. Nutrisi dalam jerami padi perlu ditingkatkan dengan pemrosesan fisik, kimia, dan biologis sehingga dapat digunakan pada ruminansia

untuk mengatasi hambatan dalam pasokan pakan ternak di musim kemarau melalui penggunaan fermentasi jerami (silase).

Berdasarkan data BPS (2019), Kecamatan Marioriawa merupakan lokasi yang memiliki lahan pertanian terluas sebesar 9.972,3 Hektar. Namun, Peternak belum mampu memberdayakan sisa hasil limbah pertanian menjadi pakan ternak. Data dari BPS menunjukkan bahwa jumlah produksi gabah kering panen di Kecamatan Marioriawa sebesar 54.709 Ton Per Tahun. Masalah di lingkungan Kecamatan Marioriawa adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki peternak dalam memanfaatkan Limbah Jerami padi. di kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng masih sangat kurang. Dari hasil penelitian Badan Litbang Pertanian diketahui dari satu hektar lahan sawah dihasilkan 5 – 8 ton jerami padi. Bila pada hamparan 100 ha pertanaman padi berarti dihasilkan 500 – 800 ton jerami padi Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai **“Strategi Pemanfaatan Limbah Jerami Padi Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”**.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng?
2. Faktor apa saja yang menjadi Peluang dan Ancaman pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana strategi pemanfaatan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dalam pemanfaatan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui strategi pemanfaatan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumber penambah ilmu, pengalaman dan pengenalan mengenai strategi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak bagi penulis sendiri.
2. Sebagai bahan informasi dan kajian mengenai limbah pertanian sebagai pakan ternak bagi masyarakat serta penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai strategi limbah pertanian sebagai pakan ternak bagi pemerintah setempat sehingga dapat meningkatkan produktivitas sapi potong di kecamatan Marioriawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Peternakan Sapi Potong

Sapi potong merupakan ternak yang di budidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Budidaya ternak sapi potong sudah dikenal secara luas oleh masyarakat kita. Jangka waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan harga daging yang relatif tinggi memotivasi para pembudidaya untuk terus tetap bersemangat dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong. Bangsa ternak sapi potong yang dibudidayakan juga beraneka ragam, mulai dari Peranakan Ongole (PO), Simmental, Brahman, Limousine, dan pada beberapa daerah juga ada yang mengembangkan sapi potong bangsa Fries Holland (FH). Budidaya ternak sapi potong yang umumnya dikenal terdiri dari budidaya pembibitan dan budidaya penggemukan. Waktu penggemukan relatif singkat yaitu sekitar 3 sampai 7 bulan untuk sapi PO maupun sapi Simmental. Kemampuan ternak dalam memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan merupakan nilai unggul ternak sapi potong yang membuat semakin banyak peternak yang semakin tertarik untuk terus mengembangkan dan membudidayakan ternak sapi potong (Priyono, 2009).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih tergolong usaha peternakan rakyat yang masih bersifat subsistem dengan ciri skala usahanya yang kecil. Teknik beternak secara tradisional, menggunakan bibit lokal, kandang di dalam dan atau menempel di luar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit belum baik serta pengawinan ternak masih secara alami, teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan– perubahan (Cyrilla dan Ismail, 1998).

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan on farm, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (value added) bagi daging sapi. Kegiatankegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Rianto dan Purbowati, 2012).

Usaha peternakan sapi potong secara tradisional ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari orang tua mereka. Ternak sapi yang dimiliki selain dimanfaatkan daging dan kulitnya, ternak sapi dimanfaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah) yang dimiliki. Ternak sapi memiliki kemanfaatan lebih luas di dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam meningkatkan perkembangannya pun lebih mantap (Sugeng, 2002).

Penggemukan sapi seringkali menggunakan sapi berjenis kelamin jantan maupun betina sebagai bakalan. Namun, sebaiknya dipilih sapi jantan untuk dijadikan bakalan karena pertambahan bobotnya lebih cepat dibandingkan dengan sapi betina. Berdasarkan jenis sapi yang ada di Indonesia, ada tiga sumber sapi yang dapat dijadikan bakalan untuk digunakan pada usaha penggemukan. Ketiga jenis sapi tersebut antara lain: sapi lokal, sapi murni impor, dan sapi hasil persilangan (Siregar, 2015).

Tinjauan Umum Pemanfaatan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Ternak Sapi Potong.

Pengembangan ternak ruminansia sangat tergantung pada ketersediaan pakan hijauan. Pakan hijauan dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya padang penggembalaan, penanaman hijauan makanan ternak di lahan khusus, dan pemanfaatan limbah pertanian berupa jerami. Pengembangan ternak ruminansia di Sulawesi Selatan masih mengandalkan pemanfaatan hijauan dari lahan penggembalaan dan hijauan dari sela-sela tanaman pertanian dan perkebunan. Sedangkan penanaman HMT pada lahan khusus hanya dilakukan oleh peternak dengan tingkat pemeliharaan yang lebih intensif dan jumlah kepemilikan ternak yang lebih besar. Pemanfaatan limbah hanya terbatas pada beberapa wilayah tertentu (Hikmah dkk., 2010).

Berdasarkan hasil riset Syamsu, et al (2009) menunjukkan bahwa produksi pada limbah pertanian berdasarkan pada bahan kering menunjukkan nilai yang cukup besar yakni 2.126.606 ton yang setara dengan hampir delapan kali produksi hijauan dari lahan penggembalaan. Hal ini menunjukkan besarnya potensi limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong, jika didasarkan pada kenyataan bahwa pemanfaatan limbah saat ini masih sangat rendah dan pengembangan ternak sapi potong masih didasarkan pada rumput alam yang ada (Dwiyanto, 2001).

Sumber daya lahan yang semakin terbatas menyebabkan penggunaan lahan diprioritaskan untuk tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan tebu, sementara itu untuk mengonversi hutan juga tidak mungkin. Oleh karena itu, selain mengembangkan ternak secara terintegrasi dengan tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura peternakan dapat dilakukan pada lahan suboptimal. Salah satu upaya dalam pengurangan limbah adalah mengintegrasikan usaha tersebut dengan

beberapa usaha lainnya, seperti penggunaan suplemen dan usaha memadukan tanaman ternak agar memiliki manfaat ekologis dan ekonomis (Amaru, et al., 2004).

Sumber pakan diperlukan analisis potensi wilayah dikarenakan sektor peternakan mengandalkan limbah perkebunan yang diolah menjadi pakan siap saji sehingga akan diperoleh pakan yang murah. Selain pabrik pakan, juga dibangun RPH. Peternakan sapi potong dilakukan hingga pemotongan untuk menghasilkan daging sehingga mempermudah transportasi dan pemasaran. Dalam kaitan ini dapat juga dibangun pabrik pupuk organik maupun meat bone meal dari limbah tulang sapi yang dipotong (Sjamsul, 2016).

Pentingnya analisis potensi wilayah tidak hanya berfokus kepada manfaat terhadap ketersediaan pakan ternak dari limbah pertanian. Ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi limbah yaitu dengan mengintegrasikan usaha tersebut ke beberapa usaha lainnya, seperti penggunaan suplemen pada pakan, usaha pembuatan kompos, budidaya ikan, budidaya padi sawah, sehingga menjadi suatu sistem yang saling sinergis. Upaya memadukan tanaman, ternak dan ikan di lahan pertanian memiliki manfaat ekologis dan ekonomis. Laju pertumbuhan produktivitas usaha pertanian merupakan interaksi di antara berbagai faktor yang ada dalam sistem usahatani. Sebagai upaya bagi peningkatan sistem usahatani diperlukan teknologi alternatif untuk memperbaiki produktivitas lahan dan meningkatkan pendapatan petani, antara lain melalui teknologi sistem usaha peternakan yang menerapkan konsep produksi bersih (Amaru, et al., 2004).

Pengembangan ternak ruminansia sangat tergantung pada ketersediaan pakan hijauan. Pakan hijauan dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya

padang penggembalaan, penanaman hijauan makanan ternak di lahan khusus, dan pemanfaatan limbah pertanian berupa jerami. Pengembangan ternak ruminansia di Sulawesi Selatan masih mengandalkan pemanfaatan hijauan dari lahan penggembalaan dan hijauan dari sela-sela tanaman pertanian dan perkebunan. Sedangkan penanaman HMT pada lahan khusus hanya dilakukan oleh peternak dengan tingkat pemeliharaan yang lebih intensif dan jumlah kepemilikan ternak yang lebih besar. Pemanfaatan limbah hanya terbatas pada beberapa wilayah tertentu.

Salah satu sistem usaha tani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah pedesaan adalah sistem integrasi tanaman ternak. Ciri utama dari pengintegrasian tanaman dengan ternak adalah terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pembagian lahan yang saling terpadu dan pemanfaatan limbah dari masing masing komponen. Saling keterkaitan berbagai komponen sistem integrasi merupakan faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat tani dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan (Kariyasa dkk, 2005). Ditambahkan pula oleh (Suryanti, 2001) bahwa sistem integrasi tanaman ternak mengemban tiga fungsi pokok yaitu memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan dan memelihara keberlanjutan lingkungan. Integrasi tanaman dan ternak dimasukkan untuk mendukung pertanian berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam secara optimal dan efisiensi penggunaan lahan dalam upaya peningkatan pendapatan. Telah kita sadari bersama bahwa ternak memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan petani, namun hingga kini peranan ternak tersebut belum

dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian besar petani. Ternak ruminansia dapat memanfaatkan hasil ikutan dan sisa hasil pertanian untuk kebutuhan pakannya. Dilain pihak dengan penguasaan lahan antara 0,25-0,3 Ha (Prasetyo et al, 2001) penggunaan pupuk anorganik semakin berlebihan dalam upaya peningkatan hasil, justru memperburuk kondisi lahan. Dalam keadaan demikian pemberian pupuk kandang menjadi keharusan. Pemberian pupuk kandang selain untuk perbaikan tanah juga efisiensi penggunaan pupuk anorganik yang semakin mahal dan sulit dicari.

Dengan membaiknya kondisi fisik lahan dan efisiensi dalam penggunaan pupuk diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Konsep pertanian terpadu atau sistem usaha tani integrasi tanaman dan ternak sebenarnya telah dikenal dan diterapkan sejak petani mengenal pertanian namun dalam penerapannya belum memperhatikan untung atau ruginya serta kelestarian lingkungan, penelitian terpadu secara sistematis telah dimulai pada tahun 1980-an. Penelitian ini mempertimbangkan aspek kelanjutan (sustainable), secara ekonomi layak (economically testable) dan secara politis diterima (politically desirable), pada dekade tahun 1990-an telah diintensifikannya integrasi tanaman padi dengan ternak sapi. Dalam hal ini dioptimalkan pemanfaatan (Dwiyanto et al, 2001). Bertitik tolak dari hal tersebut, beberapa program peningkatan pendapatan mengacu pada program integrasi tanaman dengan ternak dengan melibatkan ternak (Kusnadi, 2007). Program sistem integrasi tanaman semusim-ternak merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan produksi pertanian, daging, susu, dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani (Haryanto, 2002). Badan litbang pertanian telah meneliti dan mengkaji integrasi tanaman semusim -Ternak dengan pendekatan Zero Waste.

Zero Waste adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal seperti pemanfaatan jerami sebagai pakan ternak dan kotoran ternak sapi untuk diproses menjadi pupuk organik. Artinya memperbaiki unsur hara yang dibutuhkan tanaman sehingga tidak ada limbah yang terbuang (Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2002).

Analisis SWOT

Faktor yang akan dianalisis adalah faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Evaluasi lingkungan eksternal strategis pada dasarnya merupakan kegiatan-kegiatan yang terdiri dari pengumpulan, pengklasifikasian dan pra-analisis terhadap data atau informasi eksternal yang dibutuhkan perusahaan atau organisasi ke dalam bentuk tabel. Rangkuti (2009) menyatakan sebelum membuat matrik strategis eksternal terlebih dahulu harus diketahui faktor-faktor strategis yang mempengaruhinya untuk kemudian dilakukan evaluasi terhadap faktor strategis eksternal tersebut melalui pembobotan dan pemberian peringkat . setelah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya, dilanjutkan dengan menganalisis faktor-faktor strategis internalnya (kekuatan dan kelemahan) ke dalam tabel evaluasi lingkungan internak strategis dengan cara yang sama dengan evaluasi sebelumnya.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kegiatan. Analisis dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (strength), peluang (opportunities), serta meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi kegiatan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) sesuai kondisi saat ini (Rangkuti, 2009).

Mengidentifikasi sebagai masalah yang timbul dalam lembaga atau organisasi, maka sangat diperlukan penelitian yang sangat cermat sehingga mampu menentukan strategi yang sangat cepat dan tepat dalam mengatasi masalah yang timbul dalam lembaga atau organisasi. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan antara lain :

1. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah unsur-unsur yang dapat diunggulkan dalam pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan. Menurut Mayulu dan Suhardi (2016) Limbah pertanian merupakan salah satu alternatif yang dapat diupayakan menjadi pakan sapi potong sebagai pengganti hijauan makanan ternak. Potensi tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan limbah pertanian yang melimpah dan dapat dijangkau peternak karena harganya murah. Potensi limbah pertanian sebagai bahan pakan sapi potong dapat memenuhi kelangkaan pakan, terutama dimusim kemarau, saat kondisi hijauan makanan ternak sulit didapat. Limbah pertanian merupakan limbah pertanian terbesar di Indonesia dengan ketersediaan sebesar 55 juta ton setahun yang tersebar sebagian besar di daerah Jawa Timur yaitu 31,27% (17,2 juta ton limbah pertanian), Jawa Tengah sebesar 15,19% (8,35 juta ton limbah pertanian), Sulawesi Selatan sebesar 10,1% (5,55 juta ton limbah pertanian), Sulawesi Selatan sebesar 10,1% (5,55 juta ton limbah pertanian), dan di Nusa Tenggara Barat sebesar 4,6% (2,53 juta ton limbah pertanian) karena jumlahnya yang melimpah limbah pertanian mudah diperoleh dan sangat ekonomis (murah) (Setiarto, 2013).

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan dalam pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Penggunaan limbah pertanian sebagai makanan ternak mengalami kendala terutama disebabkan adanya faktor pembatas dengan nilai nutrisi yang rendah yaitu kandungan protein rendah, serat kasar tinggi serta pencernaan rendah (Sugama dan Budiari, 2012) selain itu Yunita, dkk., (2016), menambahkan permasalahan yang dihadapi dalam mengolah limbah pertanian adalah rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat limbah. Persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap keberadaan limbah tersebut mengakibatkan penanggulangan terhadap limbah tersebut berjalan lambat. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa mengelola limbah suatu pekerjaan yang tidak penting dilakukan, tidak memberikan keuntungan, dan hanya membuangbuang waktu.

Sedangkan menurut Susilo (2016), beberapa masalah yang menyebabkan limbah pertanian khususnya limbah pertanian tidak/kurang digunakan sebagai pakan yaitu :

- a) Peternak masih menganggap ketersediaan rumput alam masih mencukupi untuk ternak,
- b) Setelah panen khususnya padi, secepatnya dilakukan pembersihan sawah karena akan dilakukan penanaman kembali terutama pada pola pertanian yang intensif sehingga limbah pertanian dibakar,
- c) Sulitnya mengumpulkan limbah pertanian dan pengangkutannya ke sekitar rumah, karena lahan sawah relative jauh dari rumah.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan. Kegiatan Penyuluhan merupakan salah satu upaya pemerintah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk beternak. Penyuluh memiliki peran penting dalam pengembangan peternakan dan peningkatan proses adopsi teknologi peternakan kepada para peternak (Lamarang, dkk., 2017)

Abdullah (2016) menyebutkan proses adopsi inovasi teknologi oleh peternak lebih dipengaruhi oleh kemudahan penerapan teknologi, mudah dimengerti peternak, dan harapan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dorongan dari penyuluh dan instansi terkait juga mempengaruhi tingkat adopsi teknologi oleh peternak. Dengan demikian perlu diupayakan memperkenalkan inovasi yang mudah diterapkan dan diperkenalkan secara baik dan praktis oleh penyuluh. Dalam aplikasi teknologi fermentasi limbah pertanian sebagai pakan, secara umum menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas limbah pertanian sebelum dan setelah dilakukan sentuhan teknologi pengolahan.

4. Ancaman (*Treats*)

Ancaman adalah faktor-faktor, tantangan maupun hambatan yang harus dihindari atau ditanggulangi dalam pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak.

Menurut Yanuartono, dkk., (2019), ketersediaan limbah pertanian

yang melimpah sebagian besar cenderung tidak termanfaatkan. Proses pembuangan yang sering dilakukan adalah pembakaran di lahan pertanian sehingga akan menimbulkan pencemaran udara. Limbah jerami yang tidak dimanfaatkan karena dibakar sebesar 37% dan digunakan sebagai kompos dari alas kandang 36%. Lebih lanjut, hanya sekitar 15%-22% dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Sedangkan menurut Masmun (2014), pemanfaatan jerami sebagai pakan baru mencapai 31-29%, selainnya adalah untuk dibakar atau dikembalikan ke tanah 36- 62%, serta untuk industri 7-16%.

Rhofita (2016) menambahkan dengan adanya pembakaran jerami di area persawahan, menyebabkan meningkatnya tingkat pencemaran udara dan pencemaran tanah. Selain itu, juga menyebabkan terjadinya berbagai macam penyakit seperti ISPA (infeksi saluran pernafasan) serta kanker akibat dari pembakaran limbah pertanian yang tidak sempurna. Selama ini pembakaran limbah pertanian menyumbang efek rumah kaca terbesar dalam bidang pertanian, setiap pembakaran 1 ton limbah pertanian mampu menghasilkan 3 kilogram partikel pencemar, 60 kilogram karbon monoksida, 1460 kilogram karbon dioksida, 199 kilogram debu, dan 2 kilogram sulfur dioksida.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yang dimulai pada bulan maret-april 2022. Adapun tempat penelitian yaitu di Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena lokasi tersebut memiliki populasi peternak terbesar yang memelihara sapi potong.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang mengetahui tentang limbah pertanian dan strategi yang dilakukan untuk pengembangan peternakan sapi potong.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif adalah semua data dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar seperti sistem pemeliharaan usaha sapi potong.
2. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka meliputi perhitungan indeks potensi pakan yang dihasilkan dari limbah pertanian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak usaha sapi potong.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari kantor pemerintahan dan instansi-instansi yang terkait seperti database peternak, jumlah populasi ternak,

keadaan wilayah dan lain sebagainya.

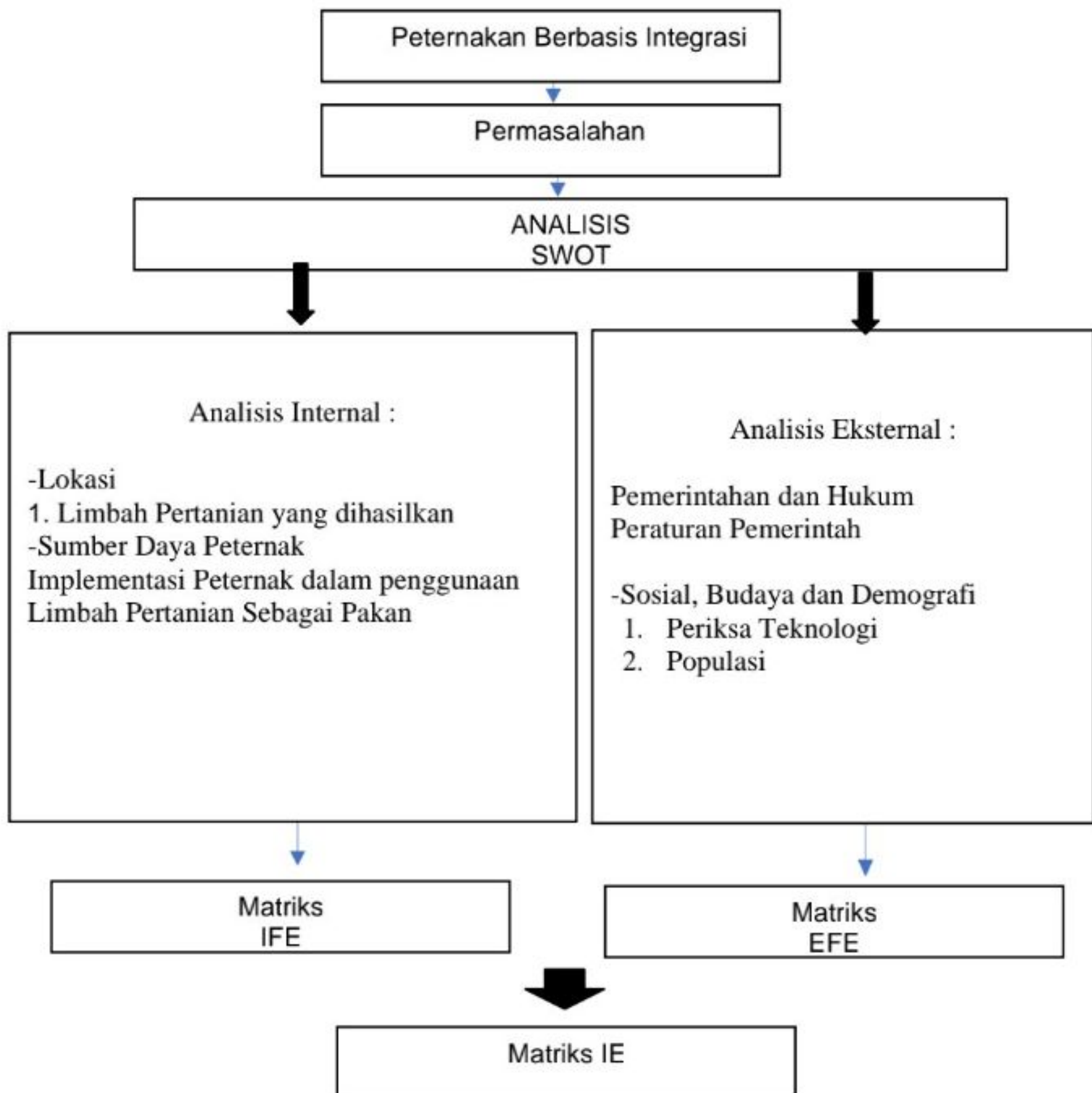
Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternak sapi potong.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung pada peternak sapi potong yang ada di Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng. Untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan wawancara maka digunakan instrumen penelitian berupa kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti seperti identitas responden, jumlah ternak sapi potong, sistem pemeliharaan sapi potong dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu dan kajian teori, pada akhirnya dapat dikemukakan kerangka konseptual penelitian yang berfungsi sebagai penuntun untuk memudahkan dan memahami alur berfikir dalam penelitian ini. Pemetaan potensi pertanian berdasarkan limbah hasil pertanian merupakan Langkah awal dalam mengimplementasikan system pertanian terintegrasi dengan peternakan (Sapi Potong). hasil dari penelitian ini akan diproyeksikan dengan analisis potensi pakan dari limbah pertanian agar memudahkan dalam penyusunan strategi pengembangan peternakan sapi potong berbasis integrasi di kecamatan marioriawa Kabupaten Soppeng.

Kerangka Pemikiran



Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data semua peternak usaha sapi potong di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng, Staf Bidang Peternakan, Kepala Penyuluh di Kecamatan Marioriawa, dan Inseminator. Jumlah peternak yang melakukan usaha Peternakan sapi potong di kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng sebanyak 283 orang.

Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Peternak yang mengetahui tentang pemanfaatan potensi limbah jerami sebagai pakan ternak. yaitu pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui kondisi peternak yaitu narasumber ahli seperti, Kepala Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Soppeng (Ir. Erman asnawi M.Si) , Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Marioriawa (Ir.Mattawanna Matra Palompai), Inseminator (Hengki) dan Ketua Kelompok Ternak serta anggota yang aktif dalam kelompok dan berkedudukan sebagai pengurus di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng (Andi Abdul Malik Fajrin,SP).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian strategi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak adalah analisis data statistik deskriptif . Penggunaan metode statistik deskriptif berguna ketika peneliti menggambarkan (mendeskripsikan) data, sekaligus menerangkannya ke dalam pemikiran-pemikiran yang rasional. Sehingga tercapailah sebuah analisa data yang memiliki nilai empiris dan diukur menggunakan analisis SWOT.

Model Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan

ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan.

1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*).

Tabel 3. Matrik IFAS

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Kekuatan			
Kekuatan 1	Bobot Kekuatan 1	Rating Kekuatan 1	
Kekuatan 2	Bobot Kekuatan 2	Rating Kekuatan 2	
Jumlah	A		B
Kelemahan			
Kelemahan 1	Bobot Kelemahan 1	Rating Kelemahan 1	
Kelemahan 2	Bobot Kelemahan 2	Rating Kelemahan 2	
Jumlah	C		D
Total	$A + C = 1$		$B + D$

Sumber : Rangkuti, 2015

Adapun tahapan pembuatan matriks strategis internal (IFAS) adalah sebagai berikut :

- a) Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan pada pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan dalam kolom 1.

- b) Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0.
- c) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan.
- d) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1,0 (poor).
- e) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan faktor-faktor strategis internal yang paling dominan.

Tabel 4. Matrik EFAS

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Peluang			
Peluang 1	Bobot Peluang 1	Rating Peluang 1	
Peluang 2	Bobot Peluang 2	Rating Peluang 2	
Jumlah	A		B
Ancaman			
Ancaman 1	Bobot Ancaman 1	Rating Ancaman 1	
Ancaman 2	Bobot Ancaman 2	Rating Ancaman 2	
Jumlah	C		D
Total	$A + C = 1$		B + D

Sumber : Rangkuti, 2015

Adapun tahapan pembuatan matriks strategis eksternal (EFAS) adalah sebagai berikut :

- a) Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman pada pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan dalam kolom 1.
- b) Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0.
- c) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pemanfaatan limbah pertanian

sebagai pakan.

- d) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1,0 (poor).
- e) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan faktor-faktor strategis eksternal yang paling dominan.

Setelah menentukan skor dari setiap variabel, maka diketahui untuk skor total faktor internal dan skor total faktor eksternal, sehingga hal tersebut dapat membuktikan bahwa keduanya mempunyai nilai yang seimbang atau tidak untuk menyusun strategi kedepannya. Setelah menganalisis hal tersebut maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi SWOT.

Faktor-faktor IFAS dan EFAS di atas merupakan gambaran secara umum yang selanjutnya dimana pada saat melakukan penelitian akan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan dimana akan disesuaikan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek dimana penelitian tersebut dilakukan.

2. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi keempat faktor yang tercakup dalam analisis yang menggambarkan kecocokan paling baik diantaranya. Matriks SWOT menampilkan 8 kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor

eksternal dan internal. Hasil analisis SWOT, terdapat empat alternatif strategi yang tersedia yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Matriks SWOT digambarkan sebagai berikut :

Tabel 5. Matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	SO	WO
Ancaman (T)	ST	WT

a) Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan semua peluang sebesar-besarnya.

b) Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman

c) Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d) Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator
Faktor Internal	Kekuatan	Kelebihan yang dimiliki oleh peternak dalam mengembangkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak
	Kelemahan	Kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peternak dalam mengembangkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak
Faktor Eksternal	Peluang	Situasi yang menguntungkan dalam pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak
	Ancaman	Situasi yang tidak menguntungkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak

Konsep Operasional

1. Limbah Jerami padi adalah limbah yang dihasilkan oleh tanaman padi yang berada di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.
2. Pakan ternak atau makanan yang diberikan kepada hewan ternak seperti Jerami padi di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.
3. Wawancara dilakukan dengan dua tahap yaitu pengambilan data yang digunakan untuk menentukan variabel variabel faktor internal dan eksternal

serta tahap dua meliputi pengukuran terhadap faktor internal maupun eksternal

4. Peternak merupakan masyarakat yang tinggal di kec. Marioriawa dan memiliki ternak sapi potong yang berdomisili di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.
5. Kekuatan meliputi keunggulan-keunggulan yang dimiliki peternak dalam memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.
6. Kelemahan meliputi kekurangan atau keterbatasan peternak dalam mengolah limbah pertanian sebagai pakan ternak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.
7. Peluang meliputi situasi penting yang menguntungkan peternak dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.
8. Ancaman meliputi situasi penting yang tidak menguntungkan peternak dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.
9. Strategi yang terdiri dari pendekatan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.